

**ANALISIS *BREAK EVEN POINT* USAHATANI LABU MADU
DI JIRO *GRAPES GARDEN* KOTA PALEMBANG**



**oleh
YULIANTI**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS IBA**

PALEMBANG

2025

Motto :

“Pelajaran yang dapat dipetik disaat kamu menjalankan sesuatu adalah jangan pernah berharap kamu akan selalu berhasil dan semua yang kamu kehendaki sejalan dengan yang kamu atur, sisakan sedikit ruang untuk kamu kecewa pada hal yang tidak bisa kamu prediksi akhirnya”

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Kupersembahkan karya kecilku

- Kepada orang tua saya, Bapak Yulius wijaya dan Ibu saya Farida yang telah mendoakan serta dukungan, dan juga untuk saudari-saudari saya (Maya Lestari, Nur Ainun dan Fatimah Shakila Khairina) yang telah memberikan semangat dan mendoakan dengan sepenuh hati.
- Kepada Bapak (Sumarianto dan Gilang Wijaya) yang selalu mendorong semangat saya serta mendukung dan membantu segala kesulitan saya. Dan tak lupa kupersembahkan kepada diriku sendiri, terimakasih telah bertahan sejauh ini.
- Ibu R.A Umikalsum, SP.M.Si dan Ibu Nur Azmi, SP.M.Si selaku pembimbing saya.
- Dosen Fakultas Pertanian Universitas IBA yang selalu memberikan arahan dan motivasi dalam setiap pembelajaran.
- Serta teman seperjuangan Agustian, Hafis, Imam, Kurnia, Annisa dan Putri dalam setiap dukungan dan perjuangan bersama yang dilalui.
- Dan almamater tercinta Universitas IBA.

Terimakasih atas doa semangat dan perjuangan yang telah kalian curahkan untuk sekedar membantu dalam mencapai keberhasilanku.

RINGKASAN

YULIANTI. Analisis *Break Even Point* Usahatani di Jiro *Grapes Garden* Kota Palembang dibimbing oleh **R.A UMI KALSUM** dan **NUR AZMI.**

Tujuan penelitian ini adalah pertama mengetahui besarnya biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden* Kota Palembang. Kedua untuk mengetahui berapa besar titik impas (BEP) usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden* Kota Palembang.

Analisis *Break Even Point* atau titik impas adalah suatu teknik analisis keuangan yang digunakan untuk menentukan tingkat penjualan minimum yang harus dicapai agar suatu usaha tidak mengalami kerugian maupun keuntungan artinya, total pendapatan sama dengan total biaya. Manfaat Analisis *break even point* yang dapat diperoleh yaitu alat perencanaan untuk mengetahui laba yang diperoleh, memberikan sebuah informasi mengenai tingkat volume penjualan, serta adanya kemungkinan memperoleh laba berdasarkan tingkatan penjualan, mengetahui hubungan volume penjualan yang diproduksi, harga jual serta total biaya yang dikeluarkan, sehingga laba rugi usaha akan diketahui, untuk mengetahui jumlah penjualan minimum.

Penelitian ini dilaksanakan di Jiro *Grapes Garden* Kota Palembang. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus yang digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang proses hingga biaya seperti biaya tetap, biaya variabel, harga dan lainnya yang dilakukan di Jiro *Grapes Garden* maka untuk menjawab tujuan pertama dari penelitian ini yaitu dilakukan analisis produksi, penerimaan dan pendapatan sedangkan untuk tujuan kedua yaitu

dilakukan analisis *break even point* produksi, *break even point* harga dan *break even point* penerimaan agar dapat diketahui berapa titik impas usaha labu madu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya biaya produksi, penerimaan dan pendapatan yang dikeluarkan pada usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden* untuk satu kali masa tanam yaitu sebagai berikut. Biaya produksi yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp8.629.433 biaya produksi tersebut merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap sebesar Rp1.046.433 dan biaya variabel sebesar Rp7.583.000.

Penerimaan yang didapat dari hasil usahatani labu madu yaitu sebesar Rp14.125.000 penerimaan tersebut merupakan hasil kali antara jumlah produksi sebanyak 565kg dan harga sebesar Rp25.000/kg. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani labu madu yaitu sebesar Rp5.495.567 yang mana pendapatan tersebut merupakan selisih dari penerimaan dan biaya produksi.

Besarnya titik impas (BEP) produksi adalah sebanyak 90.4 kg labu madu sedangkan jumlah produksi lebih besar yaitu 565 kg/mt. Besarnya titik impas (BEP) harga adalah sebesar Rp15.273/kg sedangkan harga yang dijual sebesar Rp25.000/kg. Besarnya titik impas (BEP) penerimaan adalah sebesar Rp2.259.381/mt sedangkan penerimaan yang diterima sebesar Rp14.125.000/mt. Berdasarkan besarnya titik impas (BEP) produksi, harga dan penerimaan maka dapat disimpulkan bahwa usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden* Kota Palembang dapat dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dijalankan

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian saya ini yang berjudul "**Analisis *Break Even Point* Usahatani Labu Madu di Jiro *Grapes Garden* Kota Palembang**" merupakan hasil penelitian saya sendiri dibawah bimbingan dosen pembimbing, kecuali yang dengan jelas merupakan rujukan dari pustaka yang tertera didalam daftar pustaka.

Semua data dan informasi yang digunakan telah di nyatakan dengan jelas dan diperiksa kebenarannya.

Palembang, Juli 2025



NPM 21 42 0021

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Palembang pada Tanggal 05 Juli 2003 yang merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dan orang tua bernama Bapak Yulius Wijaya dan Ibu Farida.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar 219 Palembang pada Tahun 2015. Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 12 Palembang pada tahun 2018 dan menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMK Muhammadiyah 1 Palembang pada tahun 2021. Alhamdulillah kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas IBA Palembang Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis pada Tahun 2021 tercatat sebagai salah satu Mahasiswa Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis.

Periode tahun 2022-2023 penulis bergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) bidang bulutangkis. Periode tahun 2022-2023 penulis juga bergabung menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Agribisni dan pada tahun 2023-2024 penulis tergabung menjadi bagian dalam divisi Penalaran dan pendidikan HIMAGRI.

Penulis telah melaksanakan Praktek Lapangan dengan judul **”Proses Budidaya Tanaman Labu Madu (*Cucurbita moschata*) di Jiro Grapes Garden Kota Palembang”**.

**ANALISIS *BREAK EVEN POINT* USAHATANI LABU MADU
DI JIRO *GRAPES GARDEN* KOTA PALEMBANG**

oleh

YULIANTI

21 42 0021

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian**

pada

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS IBA

PALEMBANG

2025

Skripsi yang berjudul
ANALISIS *BREAK EVEN POINT* USAHATANI LABU MADU
DI JIRO *GRAPES GARDEN* KOTA PALEMBANG

oleh
YULIANTI
21 42 0021

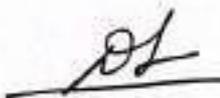
Telah diterima sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

Pembimbing Utama



R.A Umikalsum S.P.M.Si

Pembimbing Pendamping,



Nur Azmi S.P.M.Si

Palembang, Juli 2025

Fakultas Pertanian

Universitas IBA

Dekan,

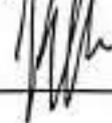


FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS IBA
Dr.Ir. Karlin Agustina, M.Si.

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

**Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan
pada sidang Ujian Komprehensif
Fakultas Pertanian Universitas IBA**

Palembang, 16 Juni 2025

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	R.A Umi Kalsum, S.P., M.Si.		Ketua
2	Nur Azmi, S.P., M.P.		Anggota
3	M.Ardi Kurniawan, S.P., M.Si.		Anggota
4	Komala Sari, S.P., M.Si.		Anggota

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan berkahnya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “**Analisis Break Even Point Usahatani Labu Madu di Jiro Grapes Garden Kota Palembang**”. Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas IBA. Terwujudnya penulisan penelitian ini tidak lain adalah berkat bimbingan serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Direktorat Pembelajaran dan Beasiswa Yayasan yang telah membiayai pendidikan penulis melalui Program Beasiswa Religius Kebangsaan Yayasan Universitas IBA dan Tahun Akademik 2021-2022 hingga 2024-2025.
2. R.A. Umi Kalsum, S.P., M.Si. selaku dosen pembimbing utama saya yang telah membimbing serta berikan masukan dalam pelaksanaan menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Nur Azmi, S.P. M.Si. selaku dosen pembimbing pendamping saya atas kesabaran dan waktunya dalam membimbing penulisan skripsi ini.
4. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Pertanian Universitas IBA Palembang.
5. Ketua dan Sekretaris Program Studi Agribisnis.
6. Seluruh dosen, tenaga staf administrasi dan laboran Fakultas Pertanian Universitas IBA atas semua fasilitas, ilmu, bimbingan dan bantuan yang telah

diberikan selama penulis mengikuti kegiatan perkuliahan, praktikum, dan penelitian di Fakultas Pertanian Universitas IBA.

7. Teristimewa kepada kedua orang tuaku, Bapak Yulius Wijaya dan Ibu saya Farida terimakasih atas segala doa, dorongan, perjuangan dan kesabarannya yang tiada terkira sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Saudariku Maya Lestari, Nur Ainun dan Fatimah Shakila Khairina terimakasih yang telah memberikan semangat dan mendoakan dengan sepuh hati.
9. Agustian Leo Saputra, Putri Dian Cahaya, Kurnia Gustiani, Annisa, Muhammad Hafis, Imam Mahdi, dan Leti Widia, selaku teman sekaligus keluarga selama ini. Terimakasih telah membuat hidup saya penuh cerita, terimakasih atas doa, dukungan, dan kehangatan yang kalian berikan dalam hidup saya.
10. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2021 Fakultas Pertanian dan adik-adik tingkat sekalian.

Sebagaimana manusia biasa penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan dapat memaklumi segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, baik dalam kaidah penulisan maupun isi skripsi. Akhir kata penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya bagi semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

Palembang, Juli 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
II. KERANGKA PEMIKIRAN	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Penelitian Terdahulu	26
C. Model Pendekatan	27
D. Batasan Operasional	28
III. PELAKSANAAN PENELITIAN	30
A. Tempat dan Waktu	30
B. Metode Penelitian	30
C. Metode Pengumpulan Data	31
D. Pengolahan Data dan Analisis Data	31

	Halaman
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Keadaan Umum Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa	33
B. Analisis Usahatani Labu Madu.....	40
V. KESIMPULAN DAN SARAN	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Biaya tetap usahatani labu madu di Jiro <i>Grapes Garden</i>	42
2. Biaya variabel usahatani labu madu di Jiro <i>Grapes Garden</i>	43
3. Biaya total usahatani labu madu di Jiro <i>Grapes Garden</i>	44
4. Penerimaan usahatani labu madu di Jiro <i>Grapes Garden</i>	45
5. Pendapatan usahatani labu madu di Jiro <i>Grapes Garden</i>	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Model pendekatan secara diagramatik.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Denah lokasi penelitian di Kelurahan Talang Buluh	55
2. Biaya tetap usahatani labu madu di Jiro <i>Grapes Garden</i>	56
3. Biaya variabel usahatani labu madu di Jiro <i>Grapes Garden</i>	57
4. Biaya produksi usahatani labu madu di Jiro <i>Grapes Garden</i>	58
5. Penerimaan usahatani labu madu di Jiro <i>Grapes Garden</i>	58
6. Pendapatan usahatani labu madu di Jiro <i>Grapes Garden</i>	58

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah. Sebagian besar mata pencarian penduduk Indonesia berasal dari sektor pertanian, sehingga Indonesia disebut sebagai negara agraris (Setyadi, 2017). Dengan memiliki bentangan alam yang luas dan sangat potensial untuk dijadikan sebagai pengembangan usaha di sektor pertanian yang menjadi mata pencarian sebagian masyarakat. Kekayaan sumberdaya yang dimiliki hampir tidak terbatas sehingga dapat menghasilkan produk-produk agribisnis yang beragam. Setiap subsektor agribisnis yang saling mendukung, dari hulu sampai hilir pun sangat potensial dikembangkan guna menjaga keberlangsungan pertanian indonesia (Nugraha, 2021).

Subsektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan dan subsektor perhutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Subsektor hortikultura dapat diandalkan dalam rangka untuk memajukan roda perekonomian Indonesia (Prang, 2023). Hortikultura merupakan subsektor yang potensial dikembangkan, karena menghasilkan komoditas yang bernilai tinggi dari komoditas lainnya seperti nilai ekonomis dan nilai tambah yang terbilang tinggi. Komoditas hortikultura memegang peran strategis dalam pembangunan sektor pertanian dengan cara menjaga keseimbangan pangan. Sejalan dengan hal tersebut, Angreini, *et al* (2021) mengungkapkan bahwa tanaman hortikultura memiliki

pangsa pasar potensial ditunjukkan melalui permintaan pasar yang semakin meningkat dalam segi jumlah maupun persyaratan mutu tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura merupakan salah satu tanaman pertanian yang mempunyai potensi serta peluang untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan, baik tanaman sayuran, buah-buahan, biofarmaka, maupun tanaman hias (Pitaloka, 2020).

Indonesia memproduksi berbagai macam labu-labuan seperti labu kuning (*Cucurbita moschata*), labu air (*Lagenaria siceraria*), dan labu madu (*Cucurbita moschata*). Menurut (Tarigan, *et al* 2018) Tanaman labu masih kerabat dengan melon (*Cucumis melo*) dan mentimun (*Cucumis sativum*) di Indonesia terdapat beragam labu yang ada, beberapa jenis labu yang paling dikenal dan sering dikonsumsi adalah labu parang (kuning), labu kabocha, labu siam dan labu madu serta tidak semua labu merupakan buah beriklim tropis, beberapa jenis labu seperti labu kuning dan labu siam lebih cocok dengan iklim tropis, sementara jenis lain seperti labu madu dapat tumbuh dapat tumbuh di daerah beriklim sedang. Secara umum labu berasal dari daerah tropis dan subtropis namun, beberapa jenis labu dapat beradaptasi dengan iklim yang lebih dingin.

Tanaman labu madu (*Cucurbita moschata*) berasal dari Amerika Utara. Labu madu dapat tumbuh dengan baik dengan curah hujan yang cukup sepanjang tahun (Girsang, 2020). Labu madu termasuk kedalam golongan tanaman semusim hortikultura yang memiliki kandungan baik untuk kesehatan, termasuk buah klimaterik dimana kadar etilen dan aktivitas respirasi meningkat tinggi pada saat buah mulai memasuki fase pematangan buah, kandungan gula buah ini meningkat dengan semakin lamanya waktu penyimpanan maksimal penyimpanan selama Enam bulan, (Ashari dan Intania, 2022). Labu madu ini merupakan bahan pangan

lokal yang pemanfaatannya masih terbatas pada pengolahannya dan biasanya ditanam pada lahan pertanian atau dilahan pekarangan, sebenarnya labu madu dapat dibudidayakan secara besar- besaran karena tanaman ini dapat menyesuaikan dengan keadaan alam yang berubah -ubah, saat hujan ataupun kemarau tanaman ini tetap hidup. Labu madu mengandung karotin tinggi, sebuah antioksidan yang mengubah vitamin A dan membantu mengurangi resiko kanker. Tanaman labu madu juga mengandung B-kompleks vitamin seperti folat, niacin, vitamin B-6, thiamin, asam pantotenat dan mineral seperti tembaga, kalsium, besi dan fosfor. Peningkatan produktivitas labu madu merupakan tantangan untuk meningkatkan produksi komoditas hortikultura secara umum, pendapatan nasional serta mengurangi komoditas impor (Kurniawati, 2018).

Labu madu merupakan tanaman yang masih asing bagi para petani di beberapa wilayah Indonesia, untuk itu pengenalan tanaman labu madu kepada masyarakat perlu dilakukan guna meningkatkan keragaman tanaman olahan pangan di membudidayakan tanaman labu madu (Imani dan Mudji, 2019). Menurut Ariyanti dan Erni (2021), di Indonesia sebutan tanaman labu madu mungkin belum banyak dikenal karena selama ini masyarakat lebih banyak mengenal labu kuning atau waluh dari pada labu madu. Peningkatan produktivitas labu madu merupakan tantangan untuk meningkatkan produksi komoditas hortikultura secara umum, pendapatan serta mengurangi komoditas impor (Fahmi I, 2018).

Data Forum Petani *Butternut Squash* Indonesia (FPBSI) menyebutkan terdapat 15 daerah di Indonesia seperti Cianjur (Jawa Barat), Pekanbaru (Riau), dan Bojonegoro (Jawa Timur), serta Lampung sudah memiliki perkebunan Labu Madu. Jumlah itu kemungkinan akan bertambah seiring dengan meningkatnya cakupan

penanaman di berbagai daerah seperti Kampar (Kepulauan Riau), Palembang (Sumatera Selatan), serta Pidie (Nanggroe Aceh Darussalam).

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang memproduksi labu madu, namun karena masih belum banyak yang mengenal labu madu di kalangan masyarakat maka belum banyak yang mencoba untuk membudidayakan labu madu tersebut. Tanaman labu madu mempunyai potensi yang baik untuk dijadikan bisnis, labu madu mempunyai kandungan serat dan beberapa mineral yang baik untuk tubuh, karena berbagai macam manfaat tersebut, permintaan akan supply buah labu madu dari masyarakat terbilang tinggi. Terdapat beberapa sentra yang telah membudidayakan labu madu, seperti pada salah satu sentra di Kota Palembang yaitu *Jiro Grapes Garden*, yang menjadi salah satu tempat membudidayakan tanaman labu madu, yang bertemakan agrowisata.

Jiro Grapes Garden merupakan salah satu tempat di kota Palembang, di Jalan Talang Buluh, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin, tempat yang saat ini membudidayakan tanaman labu madu. *Jiro Grapes Garden* bertemakan agrowisata dimana menjadi salah satu destinasi yang dapat dijadikan untuk kunjungan. Tempat tersebut menggunakan konsep agrowisata dimana untuk pemasarannya pun hanya berfokus pada pengunjung yang datang ke tempat secara langsung. Agrowisata merupakan kegiatan yang memadukan wisata dan edukasi yang berkaitan dengan bidang pertanian. Memberi kesempatan bagi petani untuk mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui sumber daya pertanian miliknya, dan memberi gambaran secara nyata kepada wisatawan tentang pertanian dan kehidupan bertani (Utama dan Junaedi, 2019).

Budidaya labu madu memiliki harga jual yang relatif tinggi dibandingkan dengan jenis labu pada umumnya dengan pangsa pasar yang masih terbatas dan harga jual yang masih cukup tinggi. Data Forum Petani Labu madu Indonesia menyebutkan harga labu madu di tiap-tiap daerah dapat berbeda-beda, ada yang mencapai Rp35.000/kg dan dipasar buah bahkan mencapai harga Rp80.000/kg. Labu madu yang biasanya ditanam pada lahan pertanian atau dilahan pekarangan, sebenarnya dapat dibudidayakan secara besar-besaran karena tanaman ini dapat menyesuaikan dengan keadaan alam yang berubah-ubah, saat hujan ataupun kemarau tanaman ini tetap hidup.

Usahatani labu madu dapat dikatakan layak untuk dibudidayakan jika komoditi tersebut banyak diminati oleh konsumen dan dapat menghasilkan keuntungan, karena dengan banyaknya manfaat pada buah tersebut maka dapat menarik minat konsumen (Saleh K, 2020). Jiro Grapes Garden adalah usaha yang perlu kajian tentang kelayakan finansial serta pengembangan untuk skala urban farming dengan memanfaatkan lahan terbatas dan metode penanaman yang efisien.

Labu madu ini cocok untuk urban farming karena pertumbuhannya yang relatif cepat dan tidak memerlukan lahan yang luas untuk dapat dikembangkan dan mendapatkan keuntungan bagi masyarakat yang melakukan usaha tersebut karena labu madu juga memiliki nilai ekonomis untuk dipasarkan. Apabila hasil kelayakan finansial usaha yang terjadi mengalami kelayakan, maka usaha layak untuk dilanjutkan. Jika kelayakan usaha mengalami impas (tidak untung dan tidak rugi), maka usaha perlu dipertimbangkan lebih lanjut bagaimana strategi yang tepat untuk mengembangkan usaha tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk

melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis *Break Even Point* Usahatani Labu Madu di Jiro *Grapes Garden* Kota Palembang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden* Kota Palembang?
2. Berapa besar titik impas (BEP) usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden* Kota Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya biaya produksi, penerimaan dan pendapatan dari usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden* Kota Palembang
2. Untuk mengetahui besarnya titik impas pada usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden* Kota Palembang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat bagi mahasiswa maupun pemilik usaha. adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa, yaitu sebagai sumber referensi untuk mengetahui kelayakan suatu usahatani labu madu.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat terutama pemilik bisnis labu madu, karena dapat dijadikan wawasan untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu usahatani labu madu yang tepat agar dapat mengembangkan usaha tersebut.

3. Bagi Pemerintah

Kepada pemerintah diharapkan tindakannya untuk bisa mengevaluasi dan lebih memperhatikan serta mengembangkan lagi budidaya labu madu tersebut agar produksi pada komoditi labu madu tersebut dapat meningkat untuk seterusnya.

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Labu madu

Tanaman labu madu termasuk dalam keluarga buah labu-labuan (*Cucurbita moschata*), dari family *Cucurbitaciae*. Tanaman labu madu berasal dari Amerika Utara. Labu madu dapat tumbuh di Indonesia yang beriklim tropis dengan curah hujan yang cukup sepanjang tahun. Peningkatan produktifitas labu madu merupakan tantangan untuk meningkatkan produksi produk hortikultura secara umum, dan meningkatkan pendapatan nasional serta mengurangi produk impor (Kurniat et.al 2018). Adapun klasifikasi tanaman labu madu sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliopsida
Kelas	: Cucurbitales
Ordo	: Cucurbitales
Famili	: Cucurbitaceae
Genus	: Cucurbita
Spesies	: <i>Cucurbita moschata</i>

Tanaman labu madu dapat tumbuh dengan baik di daerah yang beriklim tropis dan dataran rendah hingga 1.500 meter diatas permukaan laut. Tanaman ini mampu beradaptasi pada temperatur berkisar 18°C - 27°C. pH tanah yang

dibutuhkan tanaman labu madu ini berkisar 5,5 – 6,8 dengan curah hujan sekitar 500 – 2.500 mm/tahun dan kelembapan 60 – 90% (Makmur, 2018).

Kesejahteraan petani Indonesia merupakan hal wajib yang perlu diperhatikan oleh pemerintah, pemerintahan harus memperhatikan kesejahteraan petani dengan cara membudidayakan tanaman yang bernilai ekonomi tinggi dan asing di Indonesia. Labu madu memiliki harga jual yang relatif tinggi dibandingkan dengan jenis labu pada umumnya, labu madu juga jarang tersedia dan langka. labu madu merupakan tanaman yang masih asing bagi para petani di beberapa wilayah Indonesia, untuk itu pengenalan tanaman labu madu kepada masyarakat perlu dilakukan guna meningkatkan keragaman tanaman olahan pangan di Indonesia serta meningkatkan pendapatan bagi para petani dengan cara membudidayakan tanaman labu madu (Imani dan Mudji, 2019).

Labu madu memiliki potensi pangsa pasar yang sangat baik, tetapi saat ini masih bersifat terbatas pada konsumen seperti sebagai bahan makanan ataupun produk olahan yang harganya relatif mahal disebabkan karena masih terbatasnya produksi labu madu yang tidak seimbang dengan permintaan. Meningkatnya permintaan yang dipengaruhi oleh gaya hidup modernisasi menyebabkan kebutuhan akan labu madu meningkat. Sementara itu, fakta di lapangan membuktikan bahwa produksi labu madu di duga belum mampu memenuhi permintaan yang ada sehingga pasar selalu kekurangan stok labu madu (Mustofa, 2019). Labu madu pernah menjadi primadona dipasar Indonesia mulai ditingkat pasar tradisional hingga ke pasar pasar modern seperti supermarket. Hal tersebut dikarenakan memiliki beberapa keunggulan dari segi bentuknya, rasa hingga kandungan yang

terdapat pada labu madu. Labu madu memiliki banyak kandungan gizi yaitu, karbohidrat, vitamin, vitamin C, vitamin E, vitamin B-kompleks, mineral, vitamin B-6 (pyridoxine), thiamin, dan asam patotenat (Khaerul, 2020). Labu ini juga mengandung serat (Nurjanah *et al.*, 2020), β -carotene (Koh & Loh, 2018), carotenoids, phenolic acids, flavonols, minerals dan vitamins (Kulczynski & Michalowska, 2019), karotenoid dan polifenol (Matova *et.al.*, 2019), yang membantu meningkatkan kekebalan tubuh dan melawan radikal bebas dan membantu mengurangi resiko kanker.

Labu madu merupakan pangan lokal yang memiliki bukti ilmiah mampu mengontrol gula darah. Labu madu juga sangat cocok untuk dikonsumsi oleh ibu yang sedang menyusui sebagai makanan pendukung ASI, program diet, mencegah kolestrol, dan penuaan dini serta kanker karena buah labu madu mengandung antioksidan yang tinggi (Juniati *et al.*, 2017). Hasil penelitian Marbun *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa ekstrak ethanolic dari labu madu dapat menurunkan gula darah dan ekstrak labu madu dan bubuk bijinya dapat memperbaiki sel pankreas dan produksi insulin. Pada beberapa wilayah di Indonesia labu madu masih jarang dibudidayakan, padahal dari syarat tumbuhnya labu madu dapat tumbuh di dataran rendah hingga tinggi asal ketersediaan air tercukupi. Harga labu lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga labu jenis lainnya, bahkan penjualan hasil panen dari tanaman ini dapat menembus pasar ekspor (Imani dan Santoso, 2019).

2. Konsep budidaya

Labu madu termasuk kedalam golongan tanaman hortikultura yang membutuhkan waktu sekitar 105 hingga 110 hari untuk dapat matang dengan sempurna. Ketika memasuki fase pematangan buah, kadar etilen dan aktivitas respirasi pada labu ini akan semakin meningkat sehingga buah ini termasuk ke dalam buah klimaterik (Mira dan Erni, 2021).

Budidaya labu madu sendiri cukup mudah, langkah pertama dalam budidaya adalah dengan menyiapkan lahan atau media tanam dengan mengemburkan tanah. Tanaman labu madu di Jiro Grapes Garden dibudidayakan menggunakan media tanah atau konvensional, adapun kegiatan budidaya yang dilakukan di Jiro Grapes Garden yaitu sebagai berikut :

a. Persiapan lahan

Proses persiapan lahan untuk menanam labu madu membutuhkan lahan yang gembur dan subur, dengan memiliki tingkat pH tanah yang berada pada 5 sampai 6,5 untuk mendapatkan kualitas pertumbuhan yang bagus. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Jiro Grapes Garden penanaman labu madu baiknya dilakukan pada akhir musim hujan atau saat kemarau, ini bertujuan agar tanaman tidak berpotensi terserang penyakit busuk akar. Proses pengolahan tanah ini dilakukan dengan cara mencangkul atau mengemburkan tanah, kemudian dilakukan pemupukan dasar dengan menggunakan pupuk organik sebelum penanaman untuk kesuburan tanah.

b. Penyemaian

Jiro Grapes Garden melakukan penyemaian dengan menggunakan *tray*, dimulai dengan menyiapkan media dan tanah lalu masukan ke dalam *tray* penyemaian, kemudian masukan 1-2 butir bibit labu madu pada tanah yang sebelumnya sudah dimasukan terlebih dahulu pada *tray*, lakukan berulang sehingga *tray* semai terisi menyeluruh. Selanjutnya, semprotkan air keseluruh permukaan media semai hingga merata, tempatkan *tray* ketempat yang mendapatkan sinar matahari. Lalu, dilakukan perawatan dengan memantau perkecambahan dan pertumbuhan biji labu serta menyirami benih yang disemai, dan setelah 8-10 hari benih-benih yang telah disemai sebelumnya mulai memperlihatkan perubahannya, dengan munculnya daun-daun sejati dan akar yang mulai terlihat dan batang yang sudah cukup kokoh untuk pemindahan media, jika sudah terlihat tanda-tanda demikian artinya benih yang telah menjadi bibit labu madu siap tanam Setelah melewati masa penyemaian 8-10 hari benih yang sebelumnya disemai sudah menjadi bibit yang siap untuk pindah tanam. Proses pemindahan bibit labu madu sebaiknya dilakukan pada pagi hari atau sore hari dikarenakan pada saat tersebut cuaca tidak terlalu panas untuk pemindahan bibit ke media tanam, seperti di Jiro *Grapes Garden* pemindahan bibit dilakukan pada pagi hari.

c. Perawatan tanaman labu madu

Perawatan tanaman labu madu di Jiro *Grapes Garden* memiliki serangkai ke giatan yang dilakukan untuk menghasilkan tanaman labu madu yang berkualitas. Be berapa perawatan dilakukan mulai dari penyiraman, pemupukan, pengajiran,

pengendalian penyakit dan hama, pemangkasan hingga dilakukan pemanenan.

Adapun kegiatan perawatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1) Penyiraman

Penyiraman tanaman labu madu di Jiro Grapes Garden dilakukan secara rutin setiap 2 kali sehari pada pagi dan sore hari, terutama pada saat tanaman labu madu masih berumur muda. Penyiraman tidak dilakukan jika cuaca sudah mulai masuk musim hujan, oleh sebab itu jika tanaman sudah basah dikarenakan air hujan maka tanaman labu madu tidak akan disiram kembali.

2) Pemupukan

Pemupukan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyediakan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman labu madu. Pada awal masa semai tanaman tersebut menggunakan pupuk organik (kotoran ayam) yang dikomposkan. Selanjutnya, tanaman labu madu menggunakan pupuk NPK dengan komposisi 16:16:16 pada saat perawatan dilakukan dapat memberikan pengaruh yang nyata terhadap hasil tanaman labu madu. Pemakaian pupuk tersebut dilakukan dengan cara dicairkan, setelah pupuk tersebut sudah dalam bentuk cair selanjutnya air pupuk tersebut digunakan untuk penyiraman pada tanaman labu madu.

3) Pengajiran

Pengajiran merupakan langkah agar tanaman labu madu dapat tumbuh merambat dengan optimal, pengajiran dapat dilakukan dengan menancapkan kayu atau bila bambu pada sekitar tanaman. Pengajiran di Jiro Grapes Garden ini dilakukan menggunakan pipa, dikarenakan pembangunan penyanggah tanaman labu

madu tersebut menggunakan kerangka besi. Penggunaan pipa dianggap lebih kokoh dibandingkan menggunakan kayu atau bila bambu serta digunakan pipa karena lebih menjamin untuk jangka panjang pemakaian. Penancapan pipa dilakukan di samping tanaman tersebut, selanjutnya lilitkan cabang muda tanaman pada penyanggah yang sudah dibuat saat tanaman berumur 15-20 HST.

4) Pengendalian hama dan penyakit

Hama yang sering menyerang tanaman labu madu di Jiro grapes garden adalah lalat buah dan kutu kebul. Lalat buah (*Bactrocera sp*) merupakan salah satu hama yang ada pada buah dan sayuran, hama tersebut seringkali mengakibatkan tanaman mengalami busuk buah, dan kutu kebul (*Bemisia Tabaci*) merupakan hama yang sering kali hinggap didaun tanaman, kutu kebul juga dapat membawa virus yang menyebabkan penyakit pada tanaman, salah satunya virus kuning yang dapat menyebabkan penyakit keriting kuning (*Begomovirus*), pengendalian pada hama dapat dilakukan menggunakan penyemprotan insektisida pada tanaman.

Terdapat pula penyakit pada tanaman labu madu yaitu penyakit busuk daun yaitu penyakit yang disebabkan oleh jamur (*Phytophthora Capsici*). Serangan jamur ini biasanya disebabkan karena lingkungan yang terlalu basah atau lembab yang dapat memicu infeksi, cara mengendalikan penyakit busuk daun ini bisa dilakukan dengan memberikan fungisida pada tanaman labu madu dan banyak cara lainnya untuk menghindari agar tidak terserangnya penyakit tersebut pada tanaman, contohnya seperti memberi jarak antar tanaman yang cukup serta letakkan tanaman labu madu dilokasi yang terpapar sinar matahari dengan baik.

5) Pemangkasan

Pemangkasan merupakan proses pemotongan atau pengurangan cabang dan daun untuk mengurangi pertumbuhan cabang dan daun yang berlebihan. Di Jiro *Grapes Garden* pemangkasan ini bertujuan agar tanaman mendapatkan sinar matahari yang cukup dan mengoptimalkan pembentukan bunga atau buah. Semakin sedikit cabang yang ada, maka nutrisi bisa berfokus pada proses pembungaan dan pembuahan pada tanaman dengan begitu, buah yang dihasilkan bisa lebih banyak dan berkualitas dalam segi rasa, pemangkasan daun pun dilakukan untuk menghindari serangga pada tanaman tersebut, pemangkasan ini dilakukan dengan membuang tunas yang tidak produktif, daun yang tua, dan cabang yang tidak perlu.

d. Pemanenan

Pemanenan labu madu di Jiro *Grapes Garden* dilakukan ketika tanaman sudah berusia 85-90 HST dengan ciri-ciri tangkai buah bagian pangkal sudah berubah warna yang semula hijau berubah menjadi warna coklat demikian juga buah terlihat berwarna coklat mengkilap. Pada satu pohon bisa menghasilkan 5-6 buah dengan berat yang diperoleh dalam satuan buah bisa mencapai 1kg lebih. Setelah pemanenan labu madu ini tidak melakukan pengolahan lahan lagi untuk penanaman selanjutnya karena lahan atau tanah tetap memakai tanah sebelumnya, hanya saja tanah tersebut diberikan fosfat atau fosfor yang merupakan sumber penting untuk tanaman dan menjaga keasaman tanah. Fosfor juga merupakan salah satu nutrisi makro yang dibutuhkan tanaman dalam jumlah besar untuk berbagai proses fisiologi seperti, pembentukan akar, pembungaan dan pembent

ukan buah. Proses pengolahan lahan dengan cara mencangkul untuk menggemburkan tanah dengan campuran pupuk organik kotoran ayam guna meningkatkan kesuburan tanah, yang mana lahan ideal untuk tanaman labu madu ini memiliki pH tanah antara 5 hingga 6,5.

Hal ini didukung oleh Alfian (2023), dimana jenis tanah yang paling baik bagi pertumbuhan tanaman labu madu adalah jenis tanah aluvial berhumus, tanah lempung berpasir, tanah gambur kering bekas rawa-rawa, tanah merah, tanah andosol, tanah grumusol. Tingkat keasaman tanah (pH) yang ideal adalah 5,0-6,5 dengan tingkatan kelembaban udara 75%. Curah hujan yang dan ketercukupan air di dalam tanah menjadi hal mutlak yang tentunya akan berpengaruh terhadap pembangunan dan pembentukan buah labu secara sempurna.

3. Konsep agrowisata

Agrowisata merupakan gabungan antara pariwisata dan pertanian ini mencakup kegiatan pelancongan yang terintegrasi dengan seluruh sistem pertanian, dimana obyek wisata, teknologi pertanian, dan komoditasnya dimanfaatkan. Agrowisata adalah upaya pengembangan rekreasi yang terkait dengan kegiatan pedesaan dan pertanian, yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari kegiatan perkebunan dan kesejahteraan pedesaan. Konsep rekreasi ini melibatkan pemanfaatan usaha pertanian sebagai objek pelancongan, dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan yang lebih luas, pengalaman rekreasi, dan mempererat hubungan di dalam industri pertanian. Tujuan dari agrowisata ini adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan memperkuat hubungan usaha di

sektor agraria dengan mengembangkan rekreasi yang menekankan pada kearifan lokal dalam memanfaatkan lahan, dapat meningkatkan pendapatan petani, menjaga keberlanjutan sumber daya lahan, serta melestarikan budaya dan teknologi lokal yang sesuai dengan kondisi alam setempat.

4. Konsep usahatani

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Soekartawi, 2016).

Analisis pendapatan usahatani memerlukan dua komponen pokok yaitu penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang ditentukan. Penerimaan usahatani mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, untuk pembayaran dan yang disimpan. Penerimaan dinilai berdasarkan perkalian antara total produk dengan harga pasar yang berlaku, sedangkan pengeluaran atau biaya usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dibebankan kepada produk yang bersangkutan. Selain biaya tunai yang harus dikeluarkan ada pula biaya yang diperhitungkan, yaitu nilai pemakaian barang dan jasa yang dihasilkan dan berasal dari usahatani itu sendiri.

Kegiatan dari usahatani bertujuan untuk mencapai hasil produksi yang maksimal dengan menggunakan biaya serendah mungkin. Usahatani dapat dikatakan

produktif apabila kegiatan usahatani memiliki hasil produktivitas yang maksimum, sedangkan usahatani yang dapat dikatakan efisien ketika kegiatan usahatani secara ekonomis memberikan keuntungan dan untuk biaya serta pengorbanan-pengorbanan yang diberikan selama kegiatan produksi lebih rendah dari harga jual yang akan diterima oleh para usahatani dari hasil produksi yang dihasilkan (Saragih, 2021). Dalam kegiatan usahatani ada empat unsur utama dalam melakukan kegiatan usahatani. Unsur yang pertama yaitu lahan yang akan digunakan dalam kegiatan usahatani. Lahan menjadi faktor produksi yang penting untuk aktivitas produksi. Untuk lahan yang digunakan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu luas lahan, tingkat kesuburan, fasilitas, serta lokasi. Kedua yaitu tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi dapat berasal dari luar atau dari dalam anggota keluarga sendiri. Ketiga yaitu modal yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil produktivitas kerja dan kegiatan usahatani.

Keempat yaitu pengelolaan dalam memilih, mengkoordinasi, serta mengorganisasikan faktor-faktor produksi pertanian (Saragih, 2021).

Ada empat pokok faktor produksi yang selalu ada dalam usahatani menurut Rahmad Hidayat (2015), yaitu:

a. Tanah

Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan

pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut.

b. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan hal yang paling penting dalam faktor produksi dan merupakan faktor produksi kedua setelah tanah. Tenaga kerja menjadi pelaku usaha tani diperlukan dalam menyelesaikan berbagai macam kegiatan produksi. Dalam praktiknya, digunakan satuan ukuran yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total. Tenaga kerja usaha tani dapat diperoleh dari dalam dan luar keluarga.

c. Modal

Faktor produksi yang ketiga adalah modal (capital) atau sebutan bagi faktor produksi yang ketiga ini adalah real capital good barang-barang riil), yang meliputi semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain.

d. Manajemen

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Faktor manajemen di pengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, skala usaha, besar kecilnya kredit, dan macam komoditas.

5. Konsep produksi

Konsep produksi dalam usahatani adalah kegiatan ekonomi yang melibatkan penggunaan sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa. Dalam usahatani, produksi adalah hasil yang diperoleh dari lahan pertanian dalam waktu tertentu. Satuan yang banyak digunakan adalah ton per tahun atau kg per tahun, tergantung dari potensi hasil setiap jenis komoditi. Menurut (Suratiyah, 2011), produksi dalam usahatani adalah kegiatan mengorganisir alam, tenaga kerja, dan modal untuk menghasilkan produk pertanian. Menurut Assauri “Proses diartikan sebagai suatu cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan dan dana) yang ada diubah untuk memperoleh suatu hasil. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa” (Herawati & Mulyani, 2016).

Tanaman labu madu memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan jenis labu lainnya sehingga mampu mendorong minat masyarakat untuk membudidayakan tanaman ini. Keunggulan labu madu diantaranya yaitu harga jual yang lebih mahal, memiliki kandungan nutrisi yang baik untuk kesehatan, memiliki cita rasa buah yang manis dengan tekstur daging buah yang lembut dan pulen serta lebih toleran terhadap cuaca panas dan lembab dibandingkan dengan jenis labu lainnya (Kurniati *et al.*, 2018)

6. Konsep biaya produksi

Biaya produksi merujuk pada semua pengeluaran yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Menurut Wanda (2015), Biaya produksi

merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dapat berupa jasa maupun barang. Biaya adalah total pengeluaran dalam bentuk uang yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk selama satu periode. Nilai biaya berbentuk uang, yang termasuk dalam biaya adalah sarana produksi yang habis terpakai misalnya bibit, pupuk, dan obat-obatan, lahan serta biaya dari alat-alat produksi (Syafriwadi *et al.*, 2012). Analisis biaya produksi melibatkan pemahaman biaya tetap dan biaya variabel.

Menurut Mulyadi (2019), klasifikasi biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.

a. Biaya tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak berubah dengan tingkat produksi (Mankiw, 2018). Menurut Hansen dan Mowen, (2000) biaya tetap adalah biaya yang konstan atau tetap meskipun tingkat kegiatan dalam perusahaan meningkat. Biaya tetap ini dibagi menjadi dua, yaitu: (1) *Committed fixed cost* yaitu jenis biaya yang berhubungan dengan investasi, perlengkapan dan struktur organisasi dalam perusahaan, (2) *Discretionary fixed cost* (biaya tetap diskresi) yaitu biaya yang muncul dari keputusan tahunan manajemen yang digunakan untuk membelanjakan biaya tertentu, misalnya biaya iklan dan biaya pengembangan (Rangkuti, 2012).

b. Biaya variabel

Biaya variabel (*variable cost*) yaitu biaya yang berkaitan langsung dengan jumlah output yang dihasilkan (Mankiw, 2018). Biaya variabel adalah jenis biaya

yang berubah seiring dengan perubahan dalam volume produksi atau aktivitas perusahaan. Biaya ini terkait langsung dengan jumlah output yang dihasilkan. Contoh biaya variabel mencakup bahan baku, upah pekerja produksi yang dibayar berdasarkan jumlah jam kerja, atau komponen produksi lainnya yang meningkat seiring dengan peningkatan produksi. Ketika produksi dinaikkan, biaya variabel juga bertambah; demikian pula sebaliknya ketika produksi dikurangi.

7. Konsep harga

Harga adalah perwujudan nilai usaha barang atau jasa dalam satu uang. Harga merupakan nilai yang diberikan pada apa yang dipertukarkan. Harga bisa juga berarti kekuatan membeli untuk mencapai kepuasan dan manfaat. Semakin tinggi manfaat yang dirasakan seseorang dari barang atau jasa tertentu, semakin tinggi nilai tukar dari barang atau jasa tersebut. Konsep harga dalam usahatani adalah jumlah uang yang harus dibayarkan oleh pembeli untuk mendapatkan produk pertanian.

Harga produk pertanian ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya: pasokan, baik lokal maupun impor, permintaan, situasi harga pangan di pasar internasional, ekspektasi masyarakat dan kebijakan pemerintah. Kebijakan harga dalam sektor pertanian bertujuan untuk menjaga stabilitas harga. Elastisitas harga dalam labu madu mengacu pada tingkat respons permintaan atau penawaran labu madu terhadap perubahan harga. Jika permintaan labu madu elastis terhadap harga, berarti perubahan harga akan menyebabkan perubahan yang lebih besar pada jumlah yang diminta, dan sebaliknya jika permintaan inelastis terhadap harga, perubahan harga tidak akan menyebabkan perubahan yang signifikan pada jumlah yang diminta.

8. Konsep penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan, yang telah menghasilkan uang dan belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni *et al.*, 2014). Menurut Ambarsari *et al* (2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani.

9. Konsep pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dan semua biaya produksi selama melakukan produksi. Pendapatan usahatani merupakan tolak ukur yang dipakai dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu masyarakat. Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Menurut Soekartawi (2016), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya, dengan kata lain pendapatan meliputi penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi.

10. *Break even point*

Analisis *Break Even Point* menyajikan informasi berbagai tingkat penjualan serta menggambarkan hubungan antara volume penjualan, biaya, harga jual dan kombinasi relatif dari berbagai produk yang dihasilkan (Desta, 2023). Melalui analisis ini, perusahaan dapat menentukan besarnya volume penjualan yang harus dicapai agar tidak mengalami kerugian. Analisis BEP mengasumsikan perusahaan dalam konsis belum mendapatkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian.

Manfaat Analisis *Break Even Point* (BEP) yang dapat diperoleh dari suatu perusahaan atau UMKM, ketika perusahaan atau UMKM tersebut melakukan perhitungan BEP dalam proses operasionalnya. Manfaat-manfaat tersebut adalah: Alat perencanaan untuk mengetahui laba yang diperoleh, memberikan sebuah informasi mengenai berbagai tingkat volume penjualan, serta hubungannya. Dengan adanya kemungkinan memperoleh laba berdasarkan tingkatan penjualan, mengetahui hubungan volume penjualan yang diproduksi, harga jual serta total biaya yang dikeluarkan, sehingga laba rugi perusahaan akan diketahui, untuk mengetahui jumlah penjualan minimum (dalam satuan unit produk maupun rupiah) agar perusahaan tidak mengalami kerugian, mengevaluasi laba dari perusahaan secara keseluruhan, menggantisistem laporan yang rumit dengan grafik yang mudah dimengerti (Hansen dan Moven, 2016).

Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan harga jual, dan manfaat yang terakhir berbagai bahan atau dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan terhadap jumlah penjualan minimal yang harus dipertahankan agar perusahaan tidak

mengalami kerugian, jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh keuntungan tertentu, seberapa jauhkah berkurangnya penjualan agar perusahaan tidak mengalami kerugian, serta untuk mengetahui bagaimana efek perubahan harga jual, biaya dan volume penjualan terhadap keuntungan yang diperoleh (Lestari *et al.*,2019).

Untuk menghitung kelayakan usaha labu madu dianalisis dengan BEP yaitu BEP harga dan BEP produksi digunakan untuk menetapkan harga minimum dan produksi minimum agar tidak memperoleh kerugian dalam usaha labu madu.

Menurut Berlia (2017), rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{BEP produksi Per Unit} = \frac{BT}{(H/\text{unit}-BTT/\text{unit})}$$

$$\text{BEP harga Per unit} = \frac{(BT+BTT)}{JP}$$

Menurut Desta (2023), bahwa kelayakan bisnis/usaha adalah suatu kegiatan dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut untuk dijalankan, objek yang diteliti tidak hanya pada bisnis usaha yang besar saja, tetapi pada bisnis atau usaha yang sederhana juga bisa diterapkan. Kemudian kelayakan juga berarti sebagai usaha yang dijalankan akan memberi keuntungan finansial dan non-finansial dimana sesuai dengan apa tujuan yang mereka inginkan. Maksud layak atau tidaknya disini adalah suatu perkiraan bahwa usaha akan dapat atau tidak dapat menghasilkan keuntungan yang layak bila dioperasionalkan.

B. Penelitian terdahulu

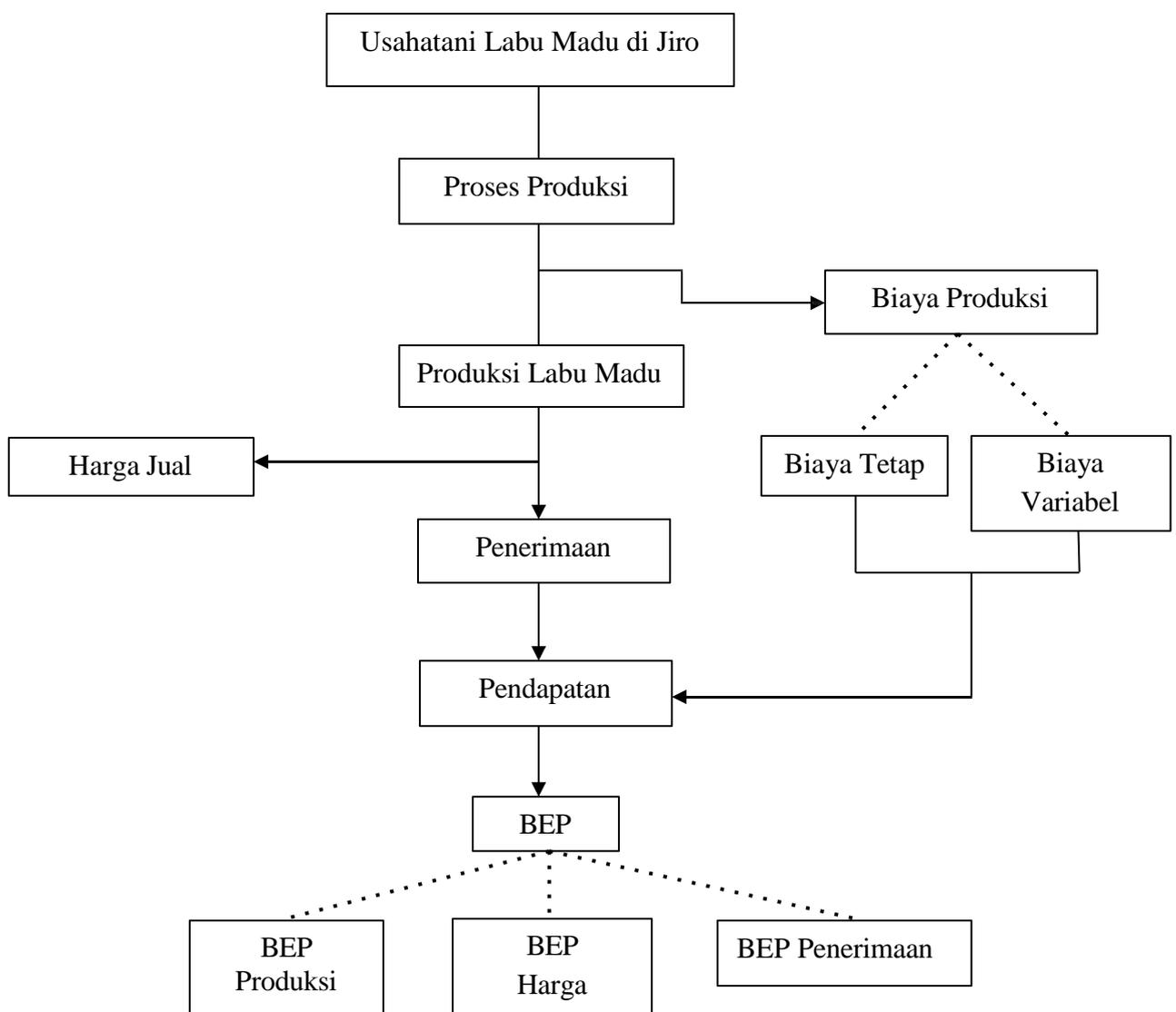
Menurut penelitian Saleh (2020), bahwa berdasarkan hasil perhitungan dari kriteria kelayakan yang dihasilkan yakni Ratio BC diperoleh sebesar 1,43 lebih besar dari 1. Net Present Value (NPV) bernilai positif sebesar Rp.44.658.301,28. Internal Rate of Return (IRR) sebesar 27,24% menunjukkan tingkat kembalikan lebih besar dari tingkat suku bunga. Payback period (PBP) selama 0,59 atau selama enam bulan (lebih dari) satu musim. Hasil analisis sensitivitas (switching value) menunjukkan bahwa Penurunan Produksi sebesar 10% lebih peka atau sensitif jika dibandingkan dengan penurunan harga jual dan kenaikan biaya produksi dalam usahatani labu madu, aspek ekonomi lingkungan sosial dan pemasaran labu madu di Kecamatan Cipucang dan Cimanuk Pandeglang masih terbuka untuk dikembangkan.

Menurut penelitian Nugraha (2021), menunjukkan biaya yang dikeluarkan petani Labu Madu sebanyak 3000 Kg dengan luas lahan 1600 m² selama satu kali masa tanam adalah sebesar Rp. 18.023.099,50 penerimaan sebesar Rp. 36.000.000,00 pendapatan sebesar. Rp. 17.976.900,50 dan usahatani Labu Madu ini layak diusahakan dengan R/C 1,99.

Menurut penelitian Lyndon (2017), menunjukan bahwa biaya yang digunakan untuk berusahatani labu kuning paling besar adalah biaya tenaga kerja dan biaya transportasi sebesar 87,28 %. Dalam pemasaran labu petani memperoleh penerimaan yang cukup besar sehingga petani memperoleh pendapatan yang cukup besar. Hasilnya dapat dilihat dari total biaya produksi rata-rata sebesar Rp 4.012.238,00/Ha dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 21.159.420,00/Ha petani

memperoleh pendapatan sebesar Rp 17.147.182,00/Ha. Analisis return cost ratio memperoleh nilai >1 sehingga berusaha labu kuning menguntungkan bagi petani dan hasil analisis break even point menunjukkan bahwa usahatani labu kuning berada pada titik impas.

C. Model Pendekatan



Gambar 1. Model Pendekatan secara diagramatik

Keterangan :

- Melakukan
- Mempengaruhi
- Terdiri Dari

D. Batasan Operasional

1. Usahatani Labu madu di Jiro *Grapes* Garden merupakan salah satu tempat yang memproduksi tanaman labu madu yang bertemakan agrowisata di Kota Palembang.
2. Proses produksi adalah kegiatan yang melibatkan beberapa tahapan seperti pengolahan lahan, penanaman, perawatan, dan pemanenan tanaman.
3. Produksi labu madu merupakan hasil panen dari tanaman labu madu (kg)
4. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani labu madu dalam melakukan produksi tanaman labu madu yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel (Rp/mt).
5. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha yang jumlahnya dipengaruhi tidak tergantung pada jumlah produksi labu madu. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat (Rp/mt).
6. Biaya variabel adalah biaya yang dilakukan oleh pemilik usaha yang jumlahnya dipengaruhi , seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja (Rp/mt).
7. Harga jual adalah harga rata-rata penjualan labu madu yang berlaku pada saat penelitian (Rp/kg).
8. Penerimaan adalah total produksi dikalikan dengan harga jual (Rp/kg).

9. Pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan biaya total produksi labu madu (Rp/kg).
10. BEP adalah titik dimana total pendapatan usaha sama dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian.
11. BEP produksi adalah titik dimana usaha dalam keadaan tidak untung dan tidak rugi yang dinyatakan dalam satuan unit (Kg).
12. BEP harga adalah titik dimana usaha dalam keadaan tidak untung dan tidak rugi yang dinyatakan dalam satuan harga (Rp).
13. BEP penerimaan adalah titik dimana usaha dalam keadaan tidak untung dan tidak rugi yang dinyatakan dalam penerimaan (Rp).

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat dan waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Jiro Grapes Garden, Jalan Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Kota Palembang. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dikarenakan Jiro Grapes Garden merupakan salah satu tempat yang membudidayakan labu madu di Kota Palembang. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2024 – Februari 2025.

B. Metode penelitian

Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian dapat diartikan pula sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*),

Metode studi kasus adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan (Sugiyono, 2016: 17).

C. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Untuk mendapatkan data primer dilakukan dengan mengadakan wawancara secara langsung kepada responden melalui tanya jawab lisan dan secara tertulis dengan menggunakan alat bantu berupa kuisioner yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu untuk menunjang data primer dalam membahas permasalahan peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari perpustakaan, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatra Selatan dan instansi lainnya.

D. Pengolahan dan analisis data

Metode pengolahan dan analisis data dilakukan secara tabulasi dan deskriptif. Untuk mengetahui berapa besar biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani labu madu. Data yang diperoleh secara tabulasi merupakan data yang diambil dari lapangan dan dilanjutkan dengan analisis matematis sebagai berikut:

- 1) Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, berapa besar biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani labu madu, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} B_p &= B_t + B_v \\ P_n &= Y \times H_y \\ P_d &= P_n + B_p \end{aligned}$$

Dimana:

P_d = Pendapatan (Rp/mt)

P_n = Penerimaan (Rp/mt)

Y = Jumlah produksi yang dihasilkan (kg)

- H_y = Harga jual (Rp/kg)
 B_p = Total biaya produksi yang dikeluarkan (Rp/mt)
 B_T = Biaya tetap (Rp/mt)
 B_V = Biaya variabel (Rp/mt)

2) Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu tentang titik impas (BEP)

usahatani labu madu

1. Break even point (BEP) Produksi

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{(\text{Harga} - \text{Biaya Tidak Tetap Perunit})}$$

2. Break even point (BEP) Harga

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

3. Break even point (BEP) Penerimaan

$$\text{BEP Penerimaan} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Penerimaan}}}$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Keadaan umum wilayah

Desa Talang Buluh merupakan Desa hasil pemekaran dari Kelurahan Sukajadi Kecamatan Talang Kelapa dimekarkan pada tahun 2004 dan berdasarkan SK Bupati Banyuasin nomor 049 Tahun 2004 dan ditetapkan pada tanggal 9 Februari 2004 Desa Talang Buluh berada di wilayah administrasi Kabupaten Banyuasin dengan luas wilayah 8,26 Km Atau sekitar 8.260 hektar yang terdiri atas 3 Dusun dan 10 RT. Jarak dari Kantor Desa ke Kota Kecamatan adalah 5 Km, ke Ibu Kota Kabupaten berkisar antara 25 Kilometer. Dilihat dari batas wilayah administrasi Desa Talang Buluh Berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara : Kelurahan Tanah Mas
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Gandus Kota Palembang
3. Sebelah Timur : Kecamatan Alang-alang lebar
4. Sebelah Barat : Kelurahan Sukomoro dan Kec. IB I

Dinamika Pembangunan Masyarakat Desa Talang Buluh menunjukkan pertumbuhan yang positif, ditandai keberhasilan pembangunan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Memasuki era globalisasi dan seiring dengan semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat akan hak-haknya, serta meningkatnya kebutuhan semakin kompleks merupakan tantangan bagi Pemerintah Daerah untuk meningkatkan capaian hasil pembangunan. Untuk mengantisipasi

berbagai permasalahan, tantangan serta perkembangan di masa kini dan masa depan diperlukan perencanaan yang jelas terarah dan partisipatif.

Kondisi yang diharapkan di masa depan tidak terlepas dari pencapaian sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan pembangunan secara efektif. Seiring dengan itu, upaya secara terus menerus tetap diarahkan untuk mengatasi tantangan dan hambatan pembangunan Desa guna mewujudkan kondisi yang diharapkan dan kondisi saat ini merupakan modal dasar atau bahan untuk perencanaan yang akan menentukan keberhasilan.

Sejak tanggal 19 Januari 2022 Desa Talang Buluh resmi dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang bernama SUKATNO,SH.,MH. beliau adalah Kepala Desa terpilih untuk period ke dua, yang pemilihannya dilaksanakan pada tanggal 17 November 2021 dengan perolehan suara Mayoritas dan dilantik pada tanggal 19 Januari 2022, beliau mempunyai visi dan misi yang akan membuat Desa Talang Buluh lebih maju dan berkembang seperti yang diharapkan Masyarakat.

a. Komposisi penduduk

Jumlah penduduk Desa Talang Buluh sampai dengan akhir tahun 2021 sebesar 2984 jiwa dari 870 Kepala Keluarga dengan kepadatan rata-rata 40 jiwa/Kilometer persegi. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk 0,04%. Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk dapat dikendalikan.

b. Komposisi sosial budaya

Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan leluhur serta mengembangkan kreatifitas seni, maka dikembangkan melalui kelompok seni yaitu seni kuda lumping, dan rebana, sedangkan budaya yang masih terpelihara dengan baik dalam kehidupan masyarakat di Desa Talang Buluh yaitu diantaranya budaya gotong royong dalam segala hal, khususnya untuk menjaga kebersihan lingkungan dan membangun sarana umum.

c. Komposisi kesehatan

Kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh diantaranya kesadaran dan akses atau pasilitas yang tersedia. Untuk memenuhi peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat, terdapat 3 posyandu, 1. Pustu/Poskesdes dengan tenaga kesehatan 2. Orang bidan Desa. Untuk pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang sakit, yaitu tersedia puskesmas dengan jarak tempuh 5 km, dan bagi yang memerlukan perawatan di Rumah sakit, yaitu tersedia rumah sakit Pratama Sukajadi yang berjarak Kuarang lebih 6 KM. dan Rumah Sakit umum daerah dengan jarak tempuh 25 km dan beberapa rumah sakit swasta yang tidak berapa jauh dari Desa.

Bedasarkan data tahun 2021, jumlah balita yang diperiksa kesehatannya di Posyandu sebanyak 155 anak balita dari 177 balita yang ada dan terdapat peningkatan apabila dibandingkan dengan tahun 2020, untuk menjaga kesehatan lingkungan, masyarakat setiap setiap bulan selalu melaksanakan gerakan gotong royong kebersihan lingkungan dengan setiap fasilitas umum disediakan tong Sampah bantuan dari Badan Lingkungan hidup Kabupaten Banyuasin. yang

pelaksanaannya dilaksanakan oleh setiap lingkungan RT minggu pertama untuk setiap bulannya.

d. Komposisi keyakinan/agama

Agama merupakan kepercayaan atau aturan yang mengatur keadaan manusia, maupun suatu yang gaib mengenai budi pekerti dan pergaulan dalam menjalankan kehidupan bersama. Mayoritas masyarakat di Desa Talang Buluh merupakan masyarakat yang beragama islam namun ada juga yang beragama lain. Kehidupan agamis masyarakat bukan hanya tercermin dari kegiatan ibadah sholat lima waktu, pelaksanaan puasa dan ibadah zakat saja, akan tetapi tercermin dari sikap saling tolong menolong diantara warga masyarakat dan terciptanya kerukunan dalam kehidupan sebagai bentuk kesalehan sosial. Sarana ibadah, terdapat 5 mesjid, 5 Musolah/ langgar dan 2 TPA tempat mengaji anak-anak dan terdapat 7 kelompok pengajian Bapak-bapak dan 6 kelompok pengajian Ibu-ibu.

1. Deskripsi Jiro *grapes garden*

Jiro *Grapes Garden* menjadi salah satu contoh tempat destinasi yang bergerak pada bidang pertanian yang berada di Kota Palembang, tepatnya di Jl.Talang Buluh, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin. Jiro *Grapes Garden* didirikan pada tahun 2023, berbagai jenis tanaman yang berada di Jiro yaitu mulai dari sayuran seperti sawi, pakcoy, hingga kangkung sedangkan buah-buahan yaitu melon, anggur, hingga labu madu dan labu kabocha.

Pemasaran di Jiro dilakukan secara langsung, yang mana penjualan dilakukan ketika masa panen datang dengan konsumen yang memilih sendiri buah atau sayuran yang akan dibeli. Adapun beberapa komoditi yang dibudidayakan di Jiro

yaitu mulai dari sayuran seperti sawi, pakcoy, hingga kangkung sedangkan buah-buahan tanaman terdapat buah anggur, melon, labu kabocha hingga labu madu. Menurut keterangan pemilik, penanaman labu madu yang dilakukan di tempat ini baru dibudidayakan sepanjang berdirinya tempat tersebut. Tanaman ini sempat mengalami kegagalan dalam masa tanam karena beberapa alasan yaitu faktor lingkungan seperti cuaca yang tidak mendukung serta hama dan penyakit yang mengakibatkan tanaman mati sebelum berkembang.

Jiro *Grapes Garden* membudidayakan dua jenis labu yaitu labu madu (*Cucurbita moschata*) dan labu kabocha (*Cucurbita maxima*). Labu madu dikenal sebagai labu *butternut*, bentuknya yang menyerupai lonceng dan warnanya mirip labu kuning. Labu madu kaya akan nutrisi dan manfaat kesehatan, seperti membantu menjaga kesehatan mata dan saluran pencernaan. Labu madu dapat dikonsumsi dengan berbagai cara, seperti dikukus, dipanggang, atau diolah menjadi berbagai masakan, seperti kolak, puding, atau sup.

Labu kabocha (*Cucurbita maxima*) disebut labu jepang karena berasal dari jepang dan memiliki karakteristik yang khas dalam kuliner jepang. Kabocha dimanfaatkan sebagai bahan membuat tempura dan diyakini dapat mencegah flu saat musim dingin. Labu kabocha memiliki 2 jenis yaitu *red* kabocha dan *green* kabocha, di Jiro membudidayakan labu *red* kabocha yang mana jika dilihat dari warna buah serupa dengan labu kuning, namun kedua labu tersebut berbeda. Perbedaan antara labu kabocha dan labu kuning terletak pada rasa, tekstur, dan warna. Labu kabocha lebih manis, teksturnya lebih padat dan lembut setelah dimasak, serta memiliki warna oranye cerah atau kuning tergantung varietasnya. Labu kuning (*Cucurbita moschata* *durch*) umumnya memiliki rasa yang lebih

netral, tekstur yang sedikit lebih berair, dan warna yang lebih beragam, mulai dari oranye hingga kuning.

Tanaman labu madu cenderung digemari orang-orang lanjut usia berumur sekitar 45-60 tahun. Keunggulan labu madu ini pun berada pada bentuk buah maupun cita rasa dan memiliki nilai ekonomis. Letak buah tersebut di tempatkan pada bagian depan pintu masuk sehingga menjadi daya tarik bagi pengunjung yang datang, dengan tampilan aneka ragam labu madu yang menggantung pada saat konsumen masuk.

2. Manajemen risiko agribisnis

Risiko agribisnis adalah potensi kerugian atau kegagalan yang dapat terjadi dalam kegiatan usaha disektor pertanian, peternakan, perikanan atau kehutanan baik dalam proses produksi, pemasaran maupun keuangan. Kegiatan agribisnis tentunya juga menghadapi risiko dan cara mengelola risiko di bidang agribisnis disebut manajemen risiko agribisnis. Manajemen risiko agribisnis adalah ilmu yang mempelajari bagaimana usaha agribisnis untuk menerapkan indikator dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada dengan melakukan pengelolaan yang komperhensif, sistematis, dan efisien (Humairoh *et al.*, 2020). Berikut terdapat beberapa jenis risiko utama dalam agribisnis yaitu 1) Risiko produksi yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti, cuaca yang tidak mendukung, hama dan penyakit pada tanaman serta kualitas benih atau pupuk yang digunakan buruk. Penyebab tersebut dapat menimbulkan beberapa dampak seperti penurunan dalam hasil panen, kerugian finansial hingga dapat mengalami gagal panen. 2) Risiko pasar disebabkan oleh fluktuasi harga pasar dan permintaan konsumen berubah

dapat berdampak pada pendapatan yang tidak stabil. 3) Risiko lingkungan disebabkan dari konflik lahan, perubahan iklim serta degradasi lingkungan yang dapat berdampak pada gangguan produksi serta penolakan masyarakat sekitar. Di *Jiro Grapes Garden* juga mengalami risiko dalam agribisnis yang mana pada saat melakukan budidaya labu madu mengalami gagal panen bahkan sampai tidak memproduksi.

Jiro Grapes Garden berdiri pada tahun 2023 dipenghujung tahun, dan membudidayakan labu madu pada saat tersebut. Pemilik belum mempunyai pengalaman dalam membudidayakan labu madu, maka dalam proses tersebut tanaman ini tidak mengalami penumbuhan yang benar. Dalam penjelasan pemilik mengatakan bahwasanya penanaman labu madu tersebut juga bertujuan memperindah tampilan tempat tersebut dalam menarik konsumen untuk datang dan dalam penjelasan tersebut pemilik mengatakan bahwa baru pertama kali membudidayakan tanaman labu madu ini Terhitung sampai dengan bulan Juni sudah masuk musim tanam ketiga, pada musim tanam pertama dan kedua tempat tersebut mengalami kegagalan dalam masa panen, bahkan tidak menghasilkan produksi. Banyak alasan yang menyebabkan kegagalan dalam proses tersebut, salah satunya kurangnya pengetahuan dalam membudidayakan komoditi tersebut yang mengakibatkan kurangnya penanganan yang tepat dalam proses pembudidayaan, serta disaat pembudidayaan adanya alasan yang disebabkan karena gangguan cuaca pada saat penanaman. Karena itu musim tanam pertama dan kedua *Jiro* tidak memproduksi labu madu, dan baru mengalami peningkatan dalam budidaya labu madu pada musim tanam ketiga.

Pemilik memperkerjakan orang yang sudah memahami proses

pembudidayaan tanaman labu madu ini dan mengetahui apa yang harus dilakukan untuk penanganan pada tanaman labu madu jika mengalami gangguan dalam proses penanaman, oleh karena itu pada musim ketiga tanaman labu madu tergolong berhasil karena budidaya tersebut sampai memproduksi hasil dan memiliki peminat pada labu madu tersebut, juga dikarenakan pemilik melakukan promosi terhadap tempat tersebut, dengan banyaknya relasi pemilik maka berdampak pada penjualan labu madu yang meningkat akan minat buah tersebut.

B. Analisis usahatani labu madu

Analisis usahatani mencakup evaluasi terhadap faktor-faktor teknis, ekonomi dan sosial yang mempengaruhi kinerja usahatani dengan tujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi. Analisis usahatani adalah suatu proses evaluasi dan penilaian yang komprehensif terhadap semua aspek yang terkait dengan kegiatan pertanian atau agribisnis. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami, mengukur dan meningkatkan efisiensi, produktivitas dan profitabilitas dari usaha pertanian. Dalam budidaya tanaman labu madu mulai dari penanaman hingga panen membutuhkan waktu selama 3 bulan, proses produksi tanaman labu madu yaitu melalui tahap persiapan lahan, penyemaian benih, pemupukan, pemeliharaan tanaman, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) hingga panen. Hal yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah biaya produksi per musim tanam, harga jual per kg, penerimaan per musim tanam, pendapatan per musim tanam dan titik impas usahatani labu madu di Jiro Grapes Garden.

1. Biaya produksi, penerimaan dan pendapatan

a. Struktur biaya

Biaya yang dikeluarkan pada budidaya labu madu di Jiro terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap ditambah dengan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan, sedangkan biaya variabel berupa sarana produksi seperti benih, pupuk, dan lainnya.

1. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang nilainya tidak berubah dan tidak dipengaruhi oleh volume produksi. Pada usaha labu madu di Jiro, biaya tetap meliputi penyusutan peralatan. Alat-alat yang digunakan dalam usahatani labu madu seperti, tray, alat semprot, gunting pemangkas. Berikut adalah komponen-komponen biaya tetap yang terdapat pada budidaya usahatani labu madu di Jiro Grapes Garden dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 1. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu kali masa tanam usahatani labu madu (*Cucurbita moschata*) di Jiro Grapes Garden Kota Palembang.

Komponen	Total Harga	Penyusutan	
		Rp/Bln	Rp/Mt
Kerangka baja 0,75mm	2.280.000	38.000	114.000
Kerangka baja 0,45mm	552.000	9.200	27.600
Pipa 1 Inch	1.424.000	39.556	118.667
Tali Plastik	70.000	11.667	35.000
Gunting Pemangkas	50.000	4.167	12.500
Tray	14.000	1.167	3.500
Cangkul	110.000	3.056	9.167
Pot Siram	84.000	7.000	21.000
Pot	2.784.000	232.000	696.000
Baut	180.000	3.000	9.000
Total	7.548.000	348.811	1.046.433

Sumber: Data primer diolah (2025)

Biaya tetap yang dihitung merupakan biaya penyusutan alat yang dikeluarkan untuk satu kali masa panen. Biaya penyusutan alat didapat dengan membagi harga beli barang dan masa pakai barang (bulan). Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan pada komponen biaya tetap yaitu untuk penggunaan pot sedangkan gunting pemangkas merupakan komponen biaya terkecil yang dikeluarkan. Pada table tersebut juga diketahui bahwa biaya tetap yang dikeluarkan dalam budidaya labu madu di Jiro *Grapes Garden* untuk satu kali musim tanam yaitu sebesar Rp1.046.433/mt.

2. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan jumlah produksi atau penjualan, dapat dikatakan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam, yang mana jumlah biaya ini senantiasa berubah-ubah sesuai dengan skala produksi yang digunakan dalam proses produksi. Adapun biaya variabel yang diperhitungkan meliputi biaya benih, pupuk, pestisida termasuk pula biaya tenaga kerja.

Tabel 2. Biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu kali masa tanam usahatani labu madu (*Cucurbita moschata*) di Jiro *Grapes Garden* KotaPalembang.

No	Komponen	Jumlah	Harga satuan (Rp)	Total harga (Rp/mt)
1	Pupuk NPK Mutiara	1	750,000	750,000
2	Benih	2	137,000	274,000
3	Tenaga kerja	2	3,120,000	6,240,000
4	Pestisida			
	Indomec	1	194,000	194,000
	Amistar top	1	125,000	125,000
	Total	7	4,326,000	7,583,000

Sumber: Data primer diolah (2025)

Dari Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan pada komponen biaya variabel yaitu untuk tenaga kerja sebesar Rp6.240.000/mt sedangkan pestisida amistartop merupakan komponen biaya terkecil yang dikeluarkan sebesar Rp125.000/mt. Tenaga kerja terdapat 2 orang, yang mana untuk upah perhari itu sebesar Rp80.000 dan dibagi dua karena, untuk pekerja biasanya tidak hanya terfokus pada satu tanaman, maka dari harga tersebut dibagi dua sehingga menjadi Rp40.000/karyawan dan perhitungan diatas merupakan nominal dalam satu kali musim tanam (3 bulan). Pada table tersebut juga dapat diketahui bahwa biaya variabel yang diperlukan untuk satu kali masa tanam dalam budidaya labu madu di Jiro *Grapes Garden* yaitu sebesar Rp7.583.000/mt.

3. Biaya total

Total biaya adalah keseluruhan dari biaya produksi, penjumlahan antara pengeluaran total biaya tetap dan total biaya variabel per musim tanam dalam budidaya labu madu. Pada penelitian ini biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani labu madu dalam sekali masa tanam di Jiro *Grapes Garden* meliputi biaya tetap yang telah dihitung biaya penyusutan peralatannya dan biaya variabel berupa upah dan bahan untuk proses usahatani labu madu. Table 7 berikut menunjukkan total biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan untuk satu kali masa tanam.

Tabel 3. Biaya total usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden*

No	Uraian	Total(Rp/mt)
1	Biaya tetap	1.046.433
2	Biaya variabel	7.583.000
	Biaya produksi	8.629.433

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa biaya produksi yang dikeluarkan untuk satu kali masa tanam usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden* yaitu sebesar Rp8.629.433/mt. Dari keseluruhan biaya produksi tersebut penggunaan terbesar dalam usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden* merupakan untuk biaya variabel yaitu sebesar Rp7.583.000/mt.

b. Produksi

Produksi adalah hasil jumlah produk yang dihasilkan dari kegiatan pertanian dalam waktu tertentu. Hasil produksi umumnya diukur dalam satuan tertentu, seperti kilogram (kg), liter (l), butir, dan sebagainya. Pengukuran hasil produksi ini penting untuk mengevaluasi sejauh mana kinerja usahatani dan memperkirakan pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden* memproduksi sebanyak 565 kg/mt.

c. Penerimaan dan pendapatan

Penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual yang telah ditentukan. Pada penelitian usahatani labu madu di Jiro jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu kali masa tanam yaitu sebanyak 565 kg dengan harga jual Rp25.000/kg. Penerimaan yang diperoleh pada usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden* dapat dilihat pada table 9 berikut ini.

Tabel 4. Penerimaan usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden*

No	Uraian	Total (Rp/Mt)
1	Produksi	565
2	Harga jual	25.000
	Penerimaan/mt	14.125.000

Sumber : Data primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp14.125.000/mt. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi penerimaan total dan pendapatan bersih, penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Abas A, 2019). Pendapatan usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden* adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total yang digunakan selama proses usahatani berlangsung.

Tabel 5. Pendapatan usahatani labu madu di Jiro Grapes Garden

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	14,125,000
2	Biaya Produksi	8,629,433
Total Pendapatan		5,495,567

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 5 diatas, pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden* adalah sebesar Rp5.495.567/mt. Suatu usahatani labu madu dikatakan berhasil apabila pendapatan yang diterima dari hasil penjualan labu madu pada satu kali masa tanam melebihi biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani.

d. Break even point produksi

Break Even Point (BEP) produksi merupakan jumlah produksi minimum yang harus diperoleh untuk mencapai titik impas dalam satu kali masa tanam. Apabila jumlah produksi kurang dari BEP produksi maka usaha tersebut mengalami kerugian sedangkan jika jumlah produksi yang dihasilkan lebih besar dari BEP produksi maka usaha tersebut akan mendapatkan keuntungan. Adapun

hasil perhitungan BEP produksi usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden* sebagai berikut:

$$\text{BEP produksi} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{(\text{Harga} - \text{Biaya tidak tetap perunit})}$$

$$\text{BEP produksi} = \frac{1.046.433}{(25.000 - 13.421)}$$

$$\text{BEP produksi} = 90.4 \text{ kg}$$

Hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa volume atau jumlah produksi yang harus diperoleh dari usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden* agar mencapai titik impas adalah sebesar 90.4kg labu madu. Hasil tersebut merupakan hasil produksi minimal yang harus dihasilkan, apabila kurang dari jumlah produksi tersebut maka usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden* akan mengalami kerugian. Usahatani labu madu dapat dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dijalankan karena BEP produksi sebesar 90.4 lebih kecil dari hasil produksi di Jiro sebesar 565kg labu madu. Hal ini sesuai dengan pendapat Landa *et al.*, (2023), apabila hasil penjualan usahanya mencapai titik BEP unit produksi maka usaha tersebut tidak mengalami kerugian dan keuntungan (impas) sedangkan apabila menjual hasil produksi diatas BEP unit produksi maka usaha tersebut mendapat pendapatan atau menguntungkan, sebaliknya apabila menjual hasil produksi dibawah dari BEP unit maka usaha tersebut mengalami kerugian.

e. *Break even point* harga

Break even point atau titik impas harga menggambarkan jumlah harga yang harus dihasilkan dalam usahatani labu madu agar tidak mengalami kerugian. Harga jual minimum yang harus ditetapkan agar usahatani labu madu di Jiro *Grapes*

Garden tidak mengalami kerugian dalam satu kali masa tanam dapat diketahui menggunakan rumus berikut:

$$\text{BEP harga} = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

$$\text{BEP harga} = \frac{8.629.433}{565}$$

$$\text{BEP harga} = \text{Rp}15.273$$

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa harga yang harus ditetapkan agar tidak terjadi kerugian yaitu sebesar Rp15.273/kg. Usahatani labu madu di *Jiro Grapes Garden* dapat dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dijalankan karena BEP harga sebesar Rp15.273 lebih kecil dari harga jual di *Jiro* sebesar Rp25.000/kg artinya berada pada titik impas, maka usaha ini dapat dinyatakan menguntungkan dan layak.

f. *Break even point* penerimaan

Break even point (BEP) penerimaan digunakan untuk mengetahui titik keseimbangan penjualan labu madu dalam satu kali masa tanam dengan penerimaan yang diterima. Suatu usaha akan mendapatkan keuntungan apabila penerimaan yang diterima melebihi BEP penjualan namun suatu usaha dapat mengalami kerugian apabila penerimaan dari usaha tersebut lebih kecil dari BEP penjualan. Berikut merupakan perhitungan BEP penerimaan usahatani labu madu di *Jiro Grapes Garden*.

$$\text{BEP penerimaan} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Penerimaan}}}$$

$$\text{BEP penerimaan} = \frac{1.046.433}{1 - \frac{7.583.000}{14.125.000}}$$

$$\text{BEP penerimaan} = \text{Rp}2.259.381$$

Hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa BEP penerimaan adalah sebesar Rp2.259.381/mt. dalam penelitian ini, penerimaan dari hasil penjualan labu madu Jiro yaitu sebesar Rp14.125.000/mt lebih sebesar dari BEP penerimaan yang artinya usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden* Kota Palembang menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Besarnya biaya produksi, penerimaan dan pendapatan yang dikeluarkan pada usahatani labu madu di Jiro Grapes Garden untuk satu kali masa tanam yaitu sebagai berikut.

Biaya produksi yang dikeluarkan untuk satu kali masa tanam labu madu yaitu sebesar Rp8.629.433/MT dan penerimaan yang didapatkan adalah sebesar Rp14.125.000/MT sehingga pendapatan yang diperoleh dari usahatani labu madu yaitu sebesar Rp5.495.567/MT.

2. Besarnya titik impas atau *Break even point* produksi, harga, dan penerimaan pada usahatani labu madu di Jiro Grapes Garden Kota Palembang untuk satu kali masa tanam sebagai berikut.

Besarnya titik impas (BEP) produksi adalah sebanyak 90.4 kg labu madu sedangkan jumlah produksi lebih besar yaitu 565 kg/mt. Besarnya titik impas (BEP) harga adalah sebesar Rp15.273/kg. Besarnya titik impas (BEP) penerimaan adalah sebesar Rp2.259.381/mt. Berdasarkan besarnya titik impas (BEP) produksi, harga dan penerimaan maka usahatani labu madu di Jiro Grapes Garden Kota Palembang dapat dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka disarankan usahatani labu madu di Jiro Grapes Garden perlu dipertahankan dan dikembangkan karena usaha labu madu ini belum banyak di Kota Palembang dan sudah pasti memiliki nilai jual dipasaran.

DAFTAR PUSTAKA

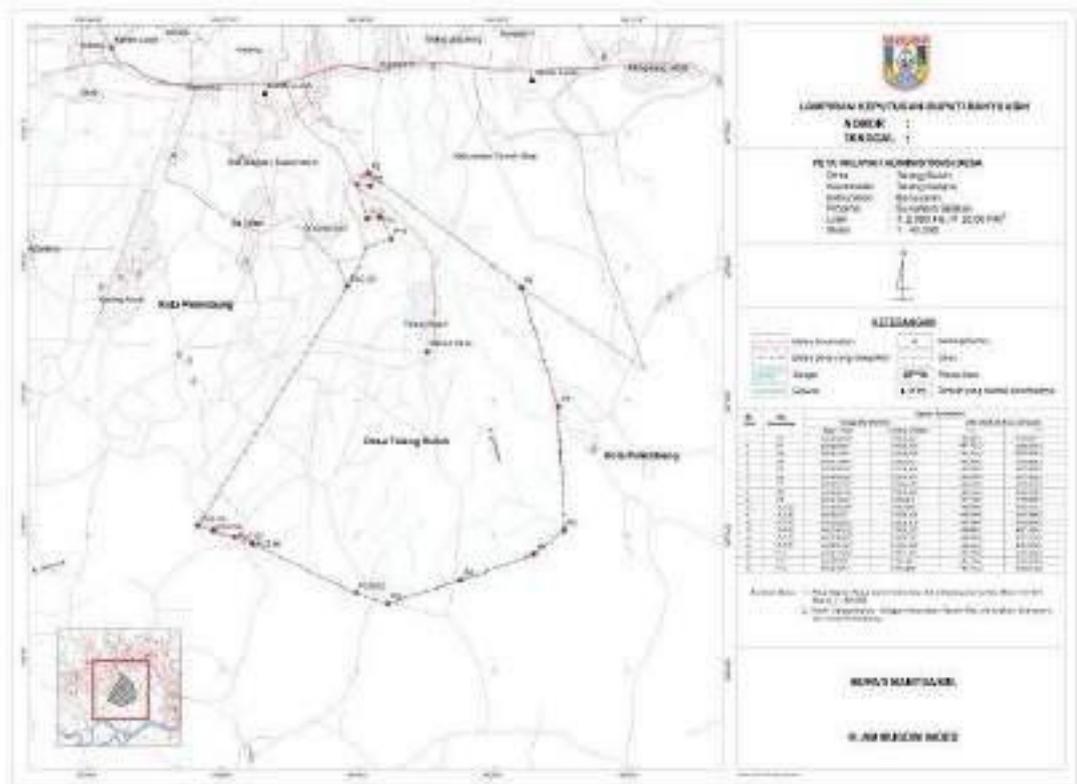
- Abas, A. 2019. Menimbang model pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan islam).Tarbawy: Indonesian. Journal of Islamic Education. 6(1).
- Abdusysyahid, S., Gunawan, B.I., dan Syafril, M. 2021. Kelayakan finansial abon ikan tuna di Kota Bontang. Jurnal Ilmiah Indonesia. 6(1): 33-48.
- Achyani, F., dan Lestari, S. (2019). Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 4(1).
- Agustina, D.N dan Mulyadi. 2019. Pengaruh *debt to equity ratio*, *total asset turn over*, *current ratio*, dan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. Jurnal Akuntansi, 106-115.
- Ambarsari, Ismadi, dan Setiadi. 2014. Analisis pendapatan dan profitabilitas usahatani padi (*Oryza sativa, L.*) di Kabupaten Indramayu. Jurnal Agri Wiralodra, 6(2): 19-27.
- Angreini, N., Rahim, M., Dan Salam, I. 2021. Analisis pengembangan komoditas unggulan subsektor hortikultura di Kabupaten Konawe. Jurnal Perencanaan Wilayah. 6(1): 46.
- Anonim. 2019. Cara Budidaya Labu Madu (*Butternut pumpkin*) di BPP Kecamatan Kalimanah.
- Ariyanti, M dan Suminar, E. 2021. Teknologi budidaya labu madu dan pemanfaatannya sebagai pangan alternatif di Desa Pasigaran, Sumedang, Jawa Barat. Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat. 10(2): 159-162.
- Ashari, M.H., dan Intania, F. 2022. Peningkatan nilai tambah komoditas labu madu (*butternut squash*) menjadi keripik labu madu. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. 2(1): 165-172.
- Budiyanto, W.C., Widayani, A.D., dan Alna I. 2024. Adopsi Internet Of Things Dalam Budidaya Labu Madu di Kawasan Pertanian Urban. Jurnal Homepage Dedikasi: Community Service Reports. Vol 6(2):135-149.

- Fahmi, I. 2023. Pengaruh Kombinasi Pupuk Npk Dan Urin Kelinci Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Labu Madu (*Cucurbita Moschata Durch*). Skripsi. Universitas Siliwangi. Tasikmalaya.
- Girsang, Y.P. 2020. Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Labu Madu (*Cucurbita Moschata*) pada Pemberian Poc Limbah Ikan dan Pupuk Kandang Ayam. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Hansen dan Mowen. 2016. Akuntansi Manajerial. Buku I, Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Harisudin, M., Witit, R., Fransisca, E.S. 2017. Analisis peran subsektor pertanian terhadap pembangunan Kabupaten Karanganyar: sebuah pendekatan *Comparative Perfomance Index*. Jurnal SEPA. 14(1): 28-38.
- Herawati, H., dan Mulyani, D. (2016). Pengaruh Kualitas Bahan Baku Dan Proses. Prosiding Seminar Nasional, ISBN 978-6, 463–482.
- Humairoh, L., Garamba, S., Dan Armansyah, R. 2024. Pengelolaan manajemen risiko dalam sektor agribisnis. Jurnal Agro Nusantara. Vol.4(1): 2798-6381.
- Husni, A., Hidayah, K., dan Maskan. 2014. Analisis finansial usahatani cabai rawit (*Capsicum frutescens*) di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. Jurnal ARIFOR.
- Imani, F.L dan Santoso, M. 2019. Pengaruh perbedaan media tanam dan konsentrasi aplikasi PGPR pada pertumbuhan dan hasil tanaman labu madu (*Cucurbita moschata*). Jurnal Produksi Tanaman. 7(10): 1844–1853.
- Imani, F.L., dan Mudji S. 2019. Pengaruh perbedaan media tanam dan konsentrasi aplikasi pgpr pada pertumbuhan dan hasil tanaman labu madu (*Cucurbita moschata*). Jurnal Produksi Tanaman. 7(10): 2527- 8452.
- Juniati, D., Setiawan, B., Anwar, F, dan Muhandri. T. 2017. Komponen gizi, aktivitas antioksidan dan karakteristik sensori bubuk fungsional labu kuning (*Cucurbita moschata*) dan tempe. Jurnal Gizi Pangan 12(2): 109-116.
- Kurniati, F.I., Hadiyah, T.H., dan Nurfalah, I. 2018. Respons labu madu (*Cucurbita moschata Dusch*) terhadap zat pengatur tumbuh alami dengan berbagai dosis. Agrotechnology Research Journal 2(1):16-21.

- Kurniawati, D.L., 2018. Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah (*Allium ascolonicum. L*) Menggunakan Pendekatan Stochastic Frontier Analysis (SFA) di Desa Ngadiboyo Kecamatan Rejoso Kabupapten Nganjuk Jawa Timur. Universitas Brawijaya. 33-108.
- Lyndon R. J. Pangemanan. 2017. Analisis usahatani labu kuning di Desa Singasingon Raya Kecamatan Passi Timur, Kabupaten Bolang –Mongondow. Jurnal Agri Sosio Ekonomi. 13(2): 87-98.
- Makmur, D. 2018. Budidaya Labu Madu. (<https://dadimakmur.com/product/ebook-budidaya-labu-madu/?v=58e69a293e3d>) [diakses pada tanggal 16 Oktober 201].
- Mankiw, N. (2018). *Principles of Economic, 8th ed. Boston: Cengage Learning.*
- Mustofa. 2019. Pengaruh Pemberian Pupuk Kascing dan Hormon Tanaman Unggul Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Labu Madu (*Cucurbita Moschata*). Universitas Islam Riau Pekanbaru. 14-72.
- Nugraha, N. 2021. Kelayakan Usahatani Labu Madu (*Cucurbita Moschata*). Skripsi. Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Pitaloka, D. 2020. Hortikultura: potensi, pengembangan dan tantangan. Jurnal Teknologi Terapan: G-Tech. 1(1): 1-4.
- Prang, R.E. 2023. Implementasi program sentra hortikultura di desa wulurmaatun kecamatan modoinding kabupaten minahasa selatan. Jurnal administrasi publik. 282-290.
- Rangkuti, (2015). Kepuasan Pelanggan, Pengukuran Dan Penganalisaan Dengan SPSS, edisi pertama, Penerbit: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Reveena, D.R., Rieneke, L.E., dan Sony, T. 2020. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata salak di pulau tagulandang Kabupaten kepulauan siau tagulandang biaro. Jurnal Spasial. 7 (3) : 302-312.
- Saleh, K. 2020. Analisis kelayakan finansial pengembangan usahatani labu madu di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Jurnal Agribisnis Indonesia. 8(2): 131-141.

- Saragih,. K.N. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Kasihan di Kabupaten Bantul. Skripsi. Universitas Atmajaya Yogyakarta. 13-20.
- Setyadi, F. 2017. *Subjective Well-Being* pada Petani Muda. Skripsi. Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang.
- Soekartawi. 2016. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Syafruwadi, A., Fajeri, H., dan Hamdani. 2012. Analisis finansial usahatani padi varietas unggul di Desa Guntung Ujung Kecamatan Gambar kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Agribisnis*, 2(3): 181-192
- Tarigan, M., Dewi, M., dan Tumiur, G. 2018. Identifikasi variasi spesies labu (*Cucurbita sp*) berdasarkan morfologi batang, bunga, buah, biji dan akar di Kecamatan Lubuk Pakam. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya*. 2656-1670.
- Utama, I., dan Junaedi, I. 2019. Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan. Deepublish. Yogyakarta.
- Wanda, F.A. 2015. Analisis pendapatan usahatani jeruk siam (Studi Kasus di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser). *Ejournal Ilmu Administrasi Bisnis*.

Lampiran 1. Denah Lokasi Penelitian



Lampiran 2. Biaya tetap usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden*

Komponen	Total Harga	Penyusutan	
		Rp/Bln	Rp/Mt
Kerangka baja 0,75mm	2.280.000	38.000	114.000
Kerangka baja 0,45mm	552.000	9.200	27.600
Pipa 1 Inch	1.424.000	39.556	118.667
Tali Plastik	70.000	11.667	35.000
Gunting Pemangkas	50.000	4.167	12.500
Tray	14.000	1.167	3.500
Cangkul	110.000	3.056	9.167
Pot Siram	84.000	7.000	21.000
Pot	2.784.000	232.000	696.000
Baut	180.000	3.000	9.000
Total	7.548.000	348.811	1.046.433

Sumber: Data primer diolah (2025)

Lampiran 3. Biaya variabel usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden*

No	Komponen	Jumlah	Harga satuan (Rp)	Total harga (Rp/mt)
1	Pupuk NPK Mutiara	1	750.000	750.000
2	Benih	2	137.000	274.000
3	Tenaga kerja	2	3.120.000	6.240.000
4	Pestisida			
	Indomec	1	194.000	194.000
	Amistar top	1	125.000	125.000
	Total	7	4.326.000	7.583.000

Sumber: Data primer diolah (2025)

Lampiran 4. Biaya produksi usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden*

No	Uraian	Total(Rp/mt)
1	Biaya tetap	1.046.433
2	Biaya variabel	7.583.000
	Biaya produksi	8.629.433

Sumber: Data primer diolah (2025)

Lampiran 5. Penerimaan usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden*

No	Uraian	Total (Rp/Mt)
1	Produksi	565
2	Harga jual	25.000
	Penerimaan/mt	14.125.000

Sumber: Data primer diolah (2025)

Lampiran 6. Pendapatan usahatani labu madu di Jiro *Grapes Garden*

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	14.125.000
2	Biaya Produksi	8.629.433
	Total Pendapatan	5.495.567

Sumber: Data primer diolah (2025)